

PENDIDIKAN DALAM PEMIKIRAN AL-GHAZALI

Oleh: Muhammad Edi Kurnanto

Penulis adalah Dosen STAIN Pontianak

ABSTRACT

This article describes Al-Ghazali's thoughts on education regarding the concept of mankind. His preferred form of education was in line with his concept of mankind. Education, in Al-Ghazali's opinion, can be viewed from the individual, societal, and psychological sides. From the individual side, education is seen as developing divine characters in humans in line with their promise to Allah and their guidance to science and revelation. Humans long for submission to Allah, and their main struggle in life is to develop divine characters in themselves according to their capacity.

Kata Kunci: Pendidikan, Al-Ghazali

A. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang tokoh besar dalam khazanah keilmuan Islam. Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Al-Thusi Al-Syafi'i dan secara singkat disebut Al-Ghazali atau Abu Hamid. Dalam bahasa latin namanya sering disebut dengan Algazel atau Abuhamet. Ia dilahirkan tahun 445 H/1058 M di Ghazalah sebuah desa dipinggiran Thus dekat Khurasan, Iran.

Al-Ghazali kecil merupakan anak berbakat dan berkecerdasan serta minat yang tinggi terhadap ilmu. Bakat dan minatnya tersebut terlihat dari kemauannya untuk belajar. Sejarah pendidikan yang dilaluinya sangat panjang. Seperti yang diceritakan Sharif (1963: 583), mula-mula ia berguru pada Ahmad bin Muhammad al-Razikani di Thus sampai usianya belasan tahun. Dengan al-Razikani ia belajar fiqh. Sesudah itu ia mulai merantau untuk menuntut ilmu di Jurjan pada Abu Nashi al-Isma'ili. Setelah selesai belajar di Jurjan ia kembali lagi ke Thus untuk menetap selama tiga tahun. Waktu kepulangannya kembali di Thus, ia menggunakan untuk mempelajari tasawuf dan mempraktekan ajaran-ajarannya di bawah bimbingan Yusuf Al-Nassaj, berguru kepada abu Al-Ma'ali 'Abd Al-Malik Ibn Abi Muhammad al-Juwaini, Imam Al-Haramain,

seorang ulama terkemuka di Madrasah Nizham al-Muluk. Di Madrasah ini Al-Ghazali mempelajari teologi, falsafah, hukum, logika, retorika, ilmu pengetahuan alam dan tasawuf. Dalam belajar ia terkenal rajin dan pintar, sehingga dalam waktu yang sangat singkat ia sudah memperlihatkan kemampuannya sebagai alim yang menandingi gurunya. Imam Al-Haramain menggambarkan Al-Ghazali sebagai alim yang besar dan dalam pengetahuannya serta pintar dalam mengamalkannya, bila dibanding dengan murid yang lain. Walaupun demikian ia menaruh hormat pada gurunya, Imam Al-Haramain.

Selama berada di Naisabur Al-Ghazali tidak saja belajar dengan Imam Al-Haramain, akan tetapi juga mempergunakan kesempatan belajar untuk menjadi pengikut sufi bersama Abu A-Fadl bin Muhammad bin 'Ali Al-Farmadhi Al-Thusi, seorang murid pamannya Al-Qusyairy yang ahli tasawuf. Dengan Al-Farmadhi ia belajar tentang teori dan praktek tasawuf. Kemudian, secara mandiri ia melakukan pertapaan, latihan dan praktek tasawuf yang ia lakukan tidak membawanya kepada tingkatan seorang sufi yaitu menerima ilham dari Allah secara langsung (Sharif, 1963: 583-584). Keadaan ini berlangsung sampai wafatnya Al-Farmadhi tahun 447 H/1084 M.

Dengan wafatnya Al-Farmadhi dan Imam Al-Haramain dapat dikatakan pendidikan Al-Ghazali secara formal berakhir, karena dalam sejarah pendidikan ia tidak kelihatan lagi berguru pada seseorang, kecuali hanya belajar sendiri. Dalam usia dua puluh delapan tahun dari sejarah pendidikannya, ia sudah memiliki keahlian di bidang filsafat, teologi, retorika, fiqih, akhlak, tasawuf, pendidikan Islam dan masalah kejiwaan. Hal ini merupakan reputasi dan prestasi yang besar baginya karena sulit dicapai orang-orang yang semasa dengannya.

Selanjutnya Al-Ghazali memasuki babak baru dalam sejarah hidupnya, yaitu sebagai pengajar. Pada tahun 481 H/1091 M Al-Ghazali diserahi tugas mengajar pada Jami'ah (Universitas) Baghdad yang didirikan oleh Nizham Al-Muluk di Baghdad. Tahun 484 H/1091 M Al-Ghazali diangkat sebagai guru besar dalam bidang syariat Islam. Padahal usianya pada waktu itu masih sangat muda, tiga puluh empat tahun, sedang para guru besar sebelumnya tidak ada yang seusia itu. Setelah menjadi guru besar ia diserahi tugas memegang jabatan sebagai rektor Universitas Nizham Al-Muluk Baghdad.

Al-Ghazali termasuk tokoh yang sukses mengemban tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Ia diakui dan dikagumi oleh para mahasiswa, ulama, pemimpin dan pembesar dinasti Saljuk. Sukses yang diraihnya itu menarik simpati dan perhatian para pembesar Dinasti Saljuk untuk meminta nasihat dan pendapatnya dalam masalah agama dan negara. Semenjak itu mulailah ia berpengaruh dalam Dinasti Saljuk. Ia merupakan guru istana dan mufti besar yang hidup di bawah lindungan penguasa-penguasa keluarga Saljuk (Sharif, 1963: 40). Pendeknya semua jabatan, pengaruh, kebesaran, popularitas, kesenangan yang pantas dimiliki sebagai alim besar sudah didapatinya dalam hidup (Al-Ghazali, 2002: 9-11).

Selain sebagai tokoh ilmuwan yang besar, sebagaimana dituturkan oleh Sharif, (1963: 586), Al-Ghazali juga dikenal sebagai tokoh sufi ternama. Selama bertahun-

tahun ia mempraktekan dan menjalani kehidupan tasawuf sampai puncaknya di Madinah, ia memperoleh *ilham* atau *al-kasyf* dari Allah SWT. Apabila dihitung tahun, kehidupan dan praktek tasawuf tersebut dijalankan Al-Ghazali kurang lebih sepuluh tahun lamanya yakni dari tahun 488 – 498 H / 1095 – 1105 M.

Setelah Al-Ghazali mencapai tujuan dari perjalanan spiritual (tasawuf)nya, maka ia kembali lagi pada kehidupan masyarakat yang kebetulan tengah dilanda krisis keimanan. Dengan keadaan masyarakat yang sudah lemah keimanannya, agama Islam yang sudah lumpuh kekuatannya, ia berusaha memperbaiki dengan membangkitkan suatu vitalitas baru yang sehat dan kuat. Di bidang tasawuf ia seru umat untuk kembali kepada kehidupan tasawuf yang berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam serta mengikuti contoh yang diperlihatkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Dan ia mengingatkan pula kepada umat bahwa pengembangan kehidupan beragama Islam di bidang tasawuf hendaknya didasarkan atas asas-asas dan batasan ilmu syariat.

Ajaran Al-Ghazali menekankan usahanya pada ajaran akhlak dan tasawuf atau segi-segi moral dan mental karena pada segi-segi inilah letaknya pokok pangkal segala krisis yang terjadi dan sekaligus bisa menjadi pokok pangkal timbulnya keamanan, ketertiban dan kebahagiaan dalam masyarakat. Ia memilih jalan tasawuf tersebut sama sekali tidaklah berarti ia memusuhi kehidupan dunia dan hanya mencintai kehidupan akhirat belaka, akan tetapi untuk menciptakan keseimbangan antara keduanya.

Pada tanggal 14 Jumadilakhir 505 H/ 19 desember 1111 M di Thabaran dekat Thus, Al-Ghazali wafat dalam usia kurang lebih lima puluh lima tahun. Ia dimakamkan di sana berdampingan dengan makam penyair Al-Firdaus (Sharif, 1963: 586). Sebelum wafat ia sudah mendirikan madrasah khusus untuk mempelajari dan mendalami ilmu syariat, serta khanaqah untuk mempelajari dan mempraktekan ajaran tasawuf. Sejak ia melepaskan diri dari kehidupan khalwat dan uzlah sampai saat wafatnya, ia tetap taat beribadah dan bermunajat kepada Allah dan berbakti kepada masyarakatnya.

B. Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan

Pendidikan merupakan proses yang melibatkan manusia sebagai subyek dan obyek sekaligus. Karena proses pendidikan melibatkan manusia dalam prakteknya, maka menelusuri pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan tidak lengkap jika tidak dimulai dari pemikirannya tentang manusia.

a. Pandangan Al-Ghazali tentang Manusia

Manusia, merupakan salah satu bahan kajian yang banyak menyita pemikiran Al-Ghazali. Al-Ghazali (1994) dalam memandang manusia didasarkan pada periodisasi kejadian dan penciptaannya. Uraian yang dikemukakan Al-Ghazali yang dapat ditelaah dari kitab-kitabnya menunjukkan bahwa manusia tersusun dari materi dan immateri atau jasmani dan rohani yang berfungsi sebagai abdi dan khalifah Allah di bumi

Al-Ghazali (1994: 4-5) menekankan pengertian dan hakikat kejadian manusia pada rohani atau jiwa. Manusia itu pada hakikatnya adalah jiwanya. Jiwanyalah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk Allah lainnya. Dengan jiwa manusia bisa berpikir, merasa, berkemauan dan berbuat lebih banyak. Jadi jelasnya jiwa itulah yang hakiki dari manusia karena sifatnya yang latif, rohani dan robbani, serta abadi sesudah mati. Keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat banyak tergantung pada kejadian jiwanya, sebab jiwa merupakan pokok dari agama dan asas bagi orang yang berjalan menuju Allah, serta tergantung ketaatan dan kedurhakaan manusia kepada Allah. Jiwalah yang hakikatnya taat pada Allah atau yang durhaka dan ingkar kepada-Nya.

Ada empat istilah yang digunakan Al-Ghazali (1994: 5) untuk menggambarkan jiwa, yakni *al-nafs*, *al-ruh*, *al-'aql* dan *al-qalb*. Ditinjau dari segi kejiwaan, empat istilah tersebut mempunyai arti yang hampir bersamaan, akan tetapi dari segi fisik menurutnya berbeda artinya. Menurut Al-Ghazali keempat istilah tadi masing-masing mempunyai arti, yakni arti khusus dan umum. *Al-Qalb* dalam arti pertama adalah *al-qalb* jasmani atau *al-lahm al-shanubari*, yaitu daging khusus yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak disebelah dalam dada kiri. *Qalb* dalam arti yang pertama ini erat hubungannya dengan ilmu kedokteran dan tidak banyak menyangkut maksud-maksud agama serta kemanusiaan. Kedua, *al-qalb* dalam pengertian jiwa yang bersifat *latif*, rohani, robbani dan mempunyai hubungan dengan *qalb* jasmani. *Qalb* dalam pengertian kedua inilah yang merupakan hakikat dari hakiki manusia karena sifat dan keadaannya yang bisa merasa, berkemauan, berpikir, mengenal dan beramal. Selanjutnya kepadanya ditujukan perintah dan larangan, serta pahala dan siksaan Allah.

Istilah kedua, yaitu *al-ruh* atau roh dalam arti yang pertama adalah *jisim* yang *latif* (halus), dan bersumber di dalam *al-qalb al-jasmani* (kalbu jasmani). Lalu roh ini memancar keseluruh tubuh melalui nadi, urat, dan darah. Cahaya pancarannya membawa kehidupan pada manusia, seperti manusia dapat merasa, mengenal, dan berpikir. Dalam istilah kedokteran lama, roh dalam arti pertama ini disebut juga roh jasmani yang terbit dari panas gerak *qalb* yang menghidupkan manusia. Arti kedua dari roh ialah roh rohani yang bersifat kejiwaan, yang memiliki daya rasa, kehendak dan pikir, sebagai yang telah diterangkan dalam pengertian *al-qalb* yang kedua. Roh dalam pengertian yang kedua inilah yang dimaksud dalam Al-Quran Surat Al-Isro Ayah 85.

Istilah ketiga adalah *al-nafs* (jiwa), yaitu dalam arti pertama ialah kekuatan hawa nafsu yang terdapat dalam diri manusia yang merupakan sumber bagi timbulnya akhlak tercela. Arti kedua dari *al-nafs* adalah jiwa rohani yang bersifat latif, robbani dan kerohanian. *Al-nafs* dalam pengertian kedua inilah yang merupakan hakikat, diri, dan zat dari manusia (Al-Ghazali, 1994: 5-7).

Istilah keempat ialah *al-aql* yang juga memiliki dua makna. Pertama ialah ilmu tentang hakikat segala sesuatu. *Al-aql* dapat diibaratkan sebagai ilmu yang

bertempat di jiwa (*al-qalb*). Jadi, pengertian *al-aql* pada tingkat pertama ini ditekankan pada ilmu dan sifatnya. *Al-aql* dalam pengertian kedua adalah akal rohani yang memperoleh ilmu pengetahuan itu sendiri (*al-mudrak li al-'ulum*). Akal itu tidak lain adalah jiwa (*al-qalb*) yang bersifat latif, rabbani dan rohani yang merupakan hakikat, diri dan zatnya manusia (Al-Ghazali, 1994: 7-8).

Menurut Al-Ghazali jiwa yang merupakan hakikat diri dan zat manusia itu adalah *jauhar* (substansi) rohani dan bukan *aradh* (aksiden) serta bersih dari sifat kebendaan. Jiwa mempunyai wujud sendiri yang terlepas dari badan. Wujud dan hakikatnya berasal dari alam gaib, sedangkan wujud dan hakikat badan berasal dari alam materi. Badan itu bukan tempatnya jiwa karena sesuatu yang sifatnya *jauhar* (substansi, zat dan hakikat) tidak mendiami suatu tempat tertentu. Badan itu adalah alat bagi jiwa, sedangkan badan tidak bisa memperlakukakan jiwa. Oleh karena terdapat perbedaan mendasar dan besar antara jiwa dan badan dalam wujud dan hakikat, maka dalam fungsi dan sifatnya juga terdapat perbedaan yang besar. Jiwa bersifat baka dan badan bersifat fana.

Ditekannya unsur jiwa dalam konsepsi Al-Ghazali tentang manusia sama sekali tidaklah berarti ia mengabaikan unsur jasmani manusia. Unsur ini juga ia pentingkan karena rohani sangat menentukan jasmani dalam melaksanakan kewajibannya beribadat kepada Allah dan menjadi khalifah-Nya di bumi (Al-Ghazali, 1994: 9-10).

Pandangan Al-Ghazali tentang manusia sebagaimana dikemukakan di atas pada hakekatnya mengacu kepada konsep *al-insanu al-kamil*. Al-Ghazali memang secara tegas tidak menyatakan konsep *al-insanu al-kamil*, tetapi *al-insanu al-kamil* dalam arti figur (bentuk) manusia yang ingin dibentuk ada dalam pemikirannya. Dalam hal ini ia menggunakan istilah *muti'at* (Al-Ghazali, 1994: 111) yaitu orang yang taat kepada Allah dan rosul-Nya untuk menunjuk kepada *al-insanu al-kamil*. Ketaatan dan *al-insanu al-kamil* adalah dua nama yang wujud dan hakikatnya bersamaan. Dan sama sekali tidak terdapat perbedaan prinsipil. Sebab istilah ketaatan bagi Al-Ghazali memiliki pengertian yang luas dan tingkatan yang tinggi. Pengertiannya tidak hanya terbatas pada ketaatannya kepada Allah dan rosul-Nya, tetapi juga meliputi ketaatan kepada orang yang taat kepada Allah, seperti para pemimpin. Adapun tingkatan orang yang taat baginya terdiri dari empat, yaitu: (1) ketaatan orang awam yang terbatas pada ketaatan lahir; (2) ketaatan orang yang salah; (3) ketaatan orang yang taqwa atau *al-muqarrabin*; dan (4) ketaatan orang arifin, *al-shiddiqin* dan para nabi dan rasul.

Al-Ghazali memberikan kriteria tentang *al-insanu al-kamil* yaitu: (1) adanya keseimbangan antara jasmani dan rohani dalam kehidupan manusia karena keseimbangan adalah pokok dalam konsepnya tentang manusia; (2) memiliki ketinggian akhlak dan kezakiahannya jiwa; (3) memiliki ma'rifat dan tauhid kepada Allah, karena kedua hal ini merupakan tujuan dari ajaran tasawufnya. Dalam

pada itu pula ada orang yang memberikan kriterium pada ketajaman daya intuisi dan kesempurnaan akal.

b. Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali

Konsep Al-Ghazali tentang pendidikan berhubungan erat dengan konsepnya tentang manusia, Sebab masalah manusia pada hakekatnya adalah masalah pendidikan juga, dan begitu sebaliknya, Menurut Ismail Yakub (1983) “Sesungguhnya bentuk pemerintahan dan pendidikan sangat bergantung pada pandangan kita tentang manusia karena manusia itulah menjadi unsur yang amat pokok dan penting dari pendidikan”. Dalam pada itu ada pula pandangan yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan obat bagi penyakit yang terdapat dalam individu dan masyarakat. Malah kalau hendak disimpulkan semua jawaban terhadap semua persoalan individu dan masyarakat dalam satu kata saja, maka kata itu ialah pendidikan. Dari keterangan ini jelas bahwa antara masalah manusia dan pendidikan terdapat hubungan yang sangat erat, dan tidak mungkin dipisahkan.

Menurut Al-Ghazali (Hasan Langgulung, 1986: x) pendidikan memiliki pengertian yang luas dan dalam. Pengertian dimulai dengan hal-hal yang individual seperti bimbingan dan penyuluhan, dan sampai pada pengertian pendidikan secara masal dimana tidak pernah terjadi tatap muka, namun hanya sekedar loncatan ide-ide melalui berbagai sarana misalnya buku dan pembacaan syair. Dengan kata lain pengertian pendidikan tidak terbatas pada pendidikan formal tetapi juga meliputi pendidikan informal dan nonformal.

Luasnya pengertian pendidikan menurut Al-Ghazali dapat dilihat dari segi individu, masyarakat dan kejiwaan. Dari segi individu pendidikan baginya berarti pengembangan sifat-sifat ketuhanan yang terdapat dalam diri manusia sesuai dengan janjinya (*misaq*) kepada Allah dan tuntutan fitrahnya kepada ilmu dan wahyu. Manusia rindu berma'rifat kepada Allah, dan perjuangan terpokok dalam kehidupannya adalah pengembangan sifat-sifat ketuhanan yang ada dalam dirinya sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya.

Pengertian pendidikan bagi Al-Ghazali (Hasan Langgulung, 1986: 131) secara umum memiliki kemiripan dengan pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan modern. Pengertian pendidikan yang dikemukakan Al-Ghazali berintikan pada pewarisan nilai-nilai budaya suatu masyarakat kepada setiap individu yang terdapat agar kehidupan budaya dapat berkesinambungan adanya. Perbedaan mungkin hanya terletak pada nilai yang diwariskan dalam pendidikan tersebut. Kalau bagi Al-Ghazali nilai-nilai itu adalah nilai-nilai keislaman yang berdasarkan atas al-Quran, sunah, asar dan kehidupan orang-orang salaf. Makna lain adalah nilai-nilai tersebut dapat dikatakan sebagai ilmu dan akhlak yang terdapat dalam Islam yang berintikan pula pada ketakwaan (ketaatan). Takwa atau taat disini adalah dalam pengertian yang luas. Menurut Muh. ‘Abdullah Darraz (Hasan Langgulung, 1986: 131) nilai ketakwaan yang terdapat dalam Al-Quran dapat disimpulkan dalam lima

kategori besar, yaitu nilai-nilai perseorangan, kekeluargaan, kemasyarakatan, kenegaraan, dan nilai-nilai keagamaan. Karena itu tujuan pendidikan adalah untuk membentuk masyarakat muslim yang berilmu dan bertakwa kepada Allah.

Al-Ghazali dalam mengartikan pendidikan lebih meninjau pada segi individu, masyarakat dan kejiwaan. Mengenai materi atau isi pendidikan, konsep pendidikan al-Ghazali yaitu pada ilmu dan nilai. Kalau dalam konsep pendidikan modern menurut Hasan Langgulung (1986: xi) terdiri dari tiga unsur, yaitu ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai, Misalnya keterampilan berbahasa hanya merupakan alat untuk mempelajari ilmu, dan mendapatkan nilai.

Dalam pengertian ini unsur keterampilan termasuk dalam unsur ilmu. Unsur ilmu memandang dan mengartikan ilmu dalam pengertian yang luas. Pengertian ilmu baginya tidak saja merupakan proses yang menghubungkan manusia dengan manusia dan lingkungannya (makhluk), tetapi lebih dari itu, ialah proses yang menghubungkan makhluk dengan kholik, dan dunia dengan akhirat.

Tujuannya tidak hanya terbatas pada kebahagiaan dunia, akan tetapi pada kebahagiaan manusia di akhirat (Al-Ghazali, 1994: 1-24). Apakah itu ilmu yang bersifat keduniaan, maupun ilmu yang diwahyukan (agama), semuanya mengacu kepada pendekatan diri kepada Allah. Ini diantara alasan mengapa Al-Ghazali tidak mengkategorikan keterampilan sebagai satu unsur terpisah dari materi pendidikan. Dengan demikian materi pendidikan menurut Al-Ghazali hanya dua yang dimasukkan dalam kurikulum, yakni soal ilmu dan nilai.

Dalam soal tujuan pendidikan ia memiliki tujuan yang tinggi, karena berhubungan erat dengan konsepnya tentang manusia. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau soal ini menempati tempat khusus dalam sistem pemikiran dan pandangan filsafat tentang manusia. Menurutnya tujuan pendidikan merupakan masalah pokok dari suatu sistem pendidikan karena masalahnya menyangkut manusia yang bagaimana yang ingin dibentuk oleh pendidikan tersebut. Tujuan pendidikan harus sejalan dengan tujuan hidup manusia. Kalau tujuan hidup manusia dijadikan Allah untuk beribadah (Q.S. Al-Zariyat (51): 56), dan menjadi khalifah-Nya di bumi. (Q.S. Al-Baqarah (2): 30), maka usaha pendidikan dan pengajaran harus mengacu kepada pembentukan manusia yang memiliki aspek ibadat dan siyadat atau nilai dan ilmu. Dengan kata lain ia menegaskan tujuan pendidikan Islam itu untuk mencapai dua kesempurnaan hidup manusia. *Pertama*, kesempurnaan manusia yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah (nilai ibadah). *Kedua*, kesempurnaan yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (nilai ilmu atau siyadat). Dua tujuan pendidikan ini tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dan keduanya harus dicapai sekaligus. Kesempurnaan yang pertama merupakan pokok bagi tercapainya kesempurnaan yang kedua, sedangkan kesempurnaan yang kedua merupakan pula tanda keberhasilan kesempurnaan yang pertama.

Tujuan pendidikan di atas masih perlu dijabarkan dalam tujuan umum dan khusus dalam praktek pendidikan dan pengajaran. Diantara tujuan umum pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah: (1) membentuk akhlak mulia, (2) mendekatkan diri kepada Allah, (3) memperoleh ilmu, (4) mengembangkan fitrah, (5) menciptakan keseimbangan dalam diri, (6) mencari keridhaan Allah, (7) mewujudkan ketenangan dan ketentraman, (8) membiasakan diri untuk beramal soleh, dan (9) meningkatkan keimanan dan ketaatan kepada Allah (Sulaeman 1979: 16-17). Sedangkan diantara tujuan khususnya adalah mendidik dan mengajar orang agar pandai beribadat, berdoa, berdzikir, berbuat baik, menjauhkan diri dari akhlak atau sifat tercela, dan bersikap dengan akhlak terpuji.

Pembicaraan mengenai tujuan pendidikan erat hubungannya dengan metode pendidikan, karena metode merupakan cara atau jalan yang harus ditempuh untuk bisa sampai kepada tujuan. Kalau pembicaraan tentang tujuan banyak bersifat teori, maka pembicaraan tentang metode pada umumnya banyak bersifat praktek.

Ada dua jenis metode yang dipergunakan Al-Ghazali dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan dan metode tazkiyatun al-nafs. Metode pertama ditekankan pemakaiannya pada pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa pada anak-anak. Sedangkan metode kedua ditekankan pada pemakaiannya pada pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa bagi orang dewasa. Dengan demikian tazkiyatun nafs yang menjadi masalah pokok erat hubungannya dengan pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa pada orang dewasa karena misi dari tazkiyatun nafs itu sendiri adalah tujuan kepada orang yang akil baligh.

Metode pembentukan kebiasaan ialah pembentukan kebiasaan yang baik dan peninggalan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Tantang metode ini Al-Ghazali mengatakan bahwa semua etika keagamaan tidak mungkin meresap dalam jiwa, sebelum jiwa itu sendiri dibiasakan dengan kebiasaan yang baik dan dijauhkan dengan kebiasaan yang buruk atau sebelum rajin bertingkah laku terpuji dan takut bertingkah laku tercela (Al-Ghazali, 1994: 105-109). Apabila ini sudah menjadi kebiasaan rutin, maka dalam waktu yang singkat akan tumbuhlah dalam diri suatu kondisi kejiwaan yang baik, dimana dalam kondisi itu sudah menjadi tabiatlah bagi jiwa untuk melakukan perbuatan baik secara natural dan spontan. Dengan kata lain metode ini merupakan metode penanaman kebiasaan dan watak yang baik.

1. Anak Didik dalam Pandangan Al-Ghazali

Al-Ghazali mempergunakan istilah anak dengan beberapa kata, seperti al-Shabiy (kanak-kanak), al-Mutaallim (pelajar) dan thalibu al-'ilmi (penuntut ilmu pengetahuan). Oleh karena itu istilah anak didik di sini dapat diartikan anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal terciptanya dan merupakan obyek utama dari pendidikan (dalam arti yang

luas). Pandangan Al-Ghazali tentang anak didik dapat ditelaah dari uraian berikut.

2. *Fitrah menurut Al-Ghazali*

Kata fitrah berasal dari kata “*fathara*” (menciptakan), sepadan dengan kata “*khalafa*”. Jadi fitrah (isim masdar) berarti ciptaan atau sifat dasar yang telah ada pada saat diciptakannya atau “asal kejadian”. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surat 30 ayat 30:

Menurut Al-Ghazali (1994: 231) seluruh manusia adalah ciptaan atas dasar iman (tauhid), semua Nabi yang datang adalah membawa agama Tauhid, oleh karena itu mereka menyeru dengan seruan: “Katakanlah bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah swt”.

Demikianlah penafsiran Al-Ghazali tentang ayat di atas yang menunjukkan bahwa dari fitrah adalah beriman kepada Allah swt. mengakui ke Esaan-Nya. Fitrah ini sengaja disiapkan oleh Allah sesuai dengan kejadian manusia; cocok dengan tabiat dasarnya yang memang condong ke agama tauhid (Islam), sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran Surat 51 ayat 56.

Kelebihan dan kesempurnaan manusia sebagai makhluk Allah melebihi makhluk lainnya, bahkan melebihi malaikat. Kelebihan, kebaikan dan kesempurnaan kejadiannya terletak pada kelengkapan potensi yang diberikan kepada manusia, yaitu akal, kemampuan dan kemauan/kebebasan memilih dan melakukan sesuatu perbuatan (*free will and free act*).

Al-Ghazali menyatakan bahwa fitrah dapat diartikan sebagai suatu dorongan ingin tahu kepada kebenaran yang dibawa sejak lahirnya. Selanjutnya

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fitrah menurut Al-Ghazali adalah suatu sifat dari dasar manusia yang dibekali sejak lahirnya dengan memiliki keistimewaan sebagai berikut: (a) beriman kepada Allah Swt; (b) kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran; (c) dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang merupakan daya untuk berpikir; (d) dorongan biologis yang berupa syahwat dan godlob atau insting; (e) kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan disempurnakan.

Dengan demikian, konsep fitrah manusia menurut Al-Ghazali mempunyai relevansi dengan dunia pendidikan modern dalam hal sifat-sifat pembawaan, keturunan dan insting manusia.

Bahkan Al-Ghazali menjelaskan pengaruh faktor endogen dan eksogen, yang diumpamakan dengan bibit apel dan kurma: “sebenarnya biji kurma itu bukanlah pohon apel atau pohon kurma, akan tetapi hanyalah biji itu dijadikan suatu bentuk yang mungkin dapat menjadi pohon kurma apabila

diusahakan pemeliharaan padanya. Dan biji kurma itu tidak akan dapat menjadi pohon apel yang sebenarnya, walaupun dengan pemeliharaan”.

Jadi antara faktor endogen dan eksogen mempunyai peranan penting dalam perkembangan manusia, dan inilah yang disebut teori konvergensi dalam dunia pendidikan yang dipelopori Wiliam Stern.

Al-Ghazali mengakui dua faktor yang mempengaruhi perkembangan anak didik, yaitu faktor endogen dan eksogen, faktor intern dan ekstern, faktor pembawaan dan lingkungan, faktor keturunan dan pendidikan, faktor bakat dan ajar. Oleh karena itu teori dan pandangan al-Ghazali tentang perkembangan anak didik ini telah mendahului beberapa abad yang lalu dari teori konvergensi yang dipelopori oleh William Stern.

3. Perkembangan Anak Didik Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali (Al-Qasimi, 1983: 520). mengatakan bahwa “kita semua juga memaklumi bahwa pada permulaannya, tubuh itupun bukannya sekaligus diciptakan oleh Allah dalam keadaan sempurna, tetapi kesempurnaan inipun dapat diperolehnya sedikit demi sedikit. Ia dapat menjadi kuat dan kokoh setelah mengalami evolusi pertumbuhan, mendapatkan makanan dan lain-lain lagi. Hal yang demikian ini tidak berbeda sedikitpun dengan halnya jiwa. Ia mula-mula serba kurang, namun begitu ia dapat menerima hal-hal yang akan menyempurnakannya. Jalan untuk menyempurnakannya itu ialah dengan memberikan didikan budi pekerti yang luhur, akhlak yang mulia serta mengisinya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Jadi jelaslah bahwa unsur kehidupan ada dalam diri manusia dan diperlengkapinya dengan fitrah maka manusia itu mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan dalam dua aspek. Pertama, aspek fisik, aspek fisik yang memiliki potensi-potensi dan kemampuan-kemampuan tenaga fisik yang bila benar dan baik pengembangannya, maka akan menjadi kecakapan dan keterampilan kerja untuk memanfaatkan karunia Allah di bumi dan di langit ini, sebagai sarana untuk beribadah kepada-Nya (pengabdian pada Maha Pencipta). Kedua, aspek psikis yang mengandung potensi-potensi yang tidak terhitung jumlahnya, yang bila benar dan baik pendidikan maupun pengembangannya maka akan terbentuklah manusia yang berpikir ilmiah, berkarya ilmiah, dan bersikap ilmiah dalam rangka mencari kebenaran yang hakiki, demikian pula akan terbentuk manusia yang berakhlak mulia, berkepribadian kuat dan bertaqwa kepada Allah swt.

Para ahli berpendapat bahwa perkembangan manusia itu, memiliki tingkat-tingkat perkembangan, dimana tingkat perkembangan yang satu mempunyai sifat yang berbeda dengan tingkat perkembangan lainnya. Melalui kitab Mizanul ‘Amal Al-Ghazali (1964) mengemukakan tingkat perkembangan manusia sebagai berikut:

“sebagaimana bayi dalam kandungan tidak dapat mengetahui keadaan anak-anak yang masih kecil, anak kecil pun tidak dapat mengetahui anak yang telah tamyiz (bisa membedakan sesuatu benda-hal) dan segala ilmu dhaluri (dasar, pokok) telah diketahuinya, anak yang telah tamyizpun tidak dapat mengetahui keadaan anak yang telah berakal sempurna dan segala ilmu dhaluri yang telah diciptanya, kemudian orang yang telah berakal sempurna tidak dapat mengetahui pengertian-pengertian yang halus dan rahmat Allah yang diberikan para wali dan Nabi-nabi-Nya”.

Tingkat-tingkat perkembangan manusia menurut Al-Ghazali meliputi:

1. *Al-Janin*, yaitu tingkat anak yang berada dalam kandungan. Adanya kehidupan setelah diberi roh oleh Allah.
2. *Al-Thifl*, yaitu tingkat anak-anak dengan memperbanyak latihan dan kebiasaan sehingga mengetahui baik ataupun buruk.
3. *Al-Tamyiz*, yaitu tingkat anak yang telah dapat membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk, bahkan akal pikirannya telah berkembang sedemikian rupa sehingga telah dapat memahami ilmu dhaluri.
4. *Al-Aqil*, yaitu tingkat manusia yang telah berakal sempurna bahkan akal pikirannya telah berkembang secara maksimal sehingga telah menguasai ilmu dhaluri.
5. *Al-Auliya* dan *Al-Anbiya*, yaitu tingkat tertinggi pada perkembangan manusia. Bagi para Nabi telah mendapatkan ilmu dari Tuhan melalui malaikat yaitu ilmu wahyu. Dan bagi para wali telah mendapatkan ilmu ilham atau ilmu laduni yang tidak tahu bagaimana dan darimana ilmu itu didapatkannya.

Dari uraian singkat di atas, menjadi jelas bahwa tingkat perkembangan yang terakhir yakni tingkat kewalian atau kenabian inilah yang membedakannya dengan tingkat-tingkat perkembangan manusia menurut para ahli sarjana modern, di Barat maupun di Timur.

1. Etika Anak Didik terhadap Pendidikan Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali menjelaskan etika anak didik terhadap pendidik ini secara rinci dalam kitabnya “*Bidayatu al-Hidayah*” yang meliputi 13 aturan, yaitu:

- 1) Jika berkunjung kepada guru harus menghormat dan menyampaikan salam terlebih dahulu.
- 2) Jangan banyak bicara dihadapan guru.
- 3) Jangan bicara jika tidak diajak bicara oleh guru.
- 4) Jangan bertanya jika belum meminta izin lebih dahulu.
- 5) Jangan sekali-kali menegur ucapan guru, seperti katanya fulan demikian, tetapi berbeda dengan tuan guru.

- 6) Jangan mengisyarati terhadap guru, yang dapat memberi perasaan khilaf dengan pendapat guru. Kalau demikian itu mengganggu murid lebih besar daripadanya.
- 7) Jangan berunding dengan temanmu di tempat duduknya, atau berbicara dengan guru sambil tertawa.
- 8) Jika duduk dihadapan guru jangan menoleh-noleh, tetapi duduklah dengan menundukan kepada dan tawadhu, sebagaimana ketika melakukan shalat.
- 9) Jangan banyak bertanya sewaktu guru kelihatan bosan atau kurang enak.
- 10) Sewaktu guru berdiri, murid harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepada guru.
- 11) Sewaktu guru sedang berdiri dan sudah akan pergi, jangan sampai dihentikan cuma perlu bertanya.
- 12) Jangan sekali-kali bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tapi sabarlah nanti setelah sampai di rumah.
- 13) Jangan sekali-kali suudlon (berprefensi, beranggapan buruk) terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatannya mungkar atau tidak diridhoi Allah menurut pandangan murid. Sebab guru lebih mengerti rahasia-rahasia yang terkandung dalam tindakan itu.

Pandangan Al-Ghazali tersebut kalau dilaksanakan sebaik-baiknya, maka akan terwujud norma-norma dan nilai yang positif yang akan mempengaruhi keberhasilan di dalam proses pendidikan dan pengajaran, yaitu antara lain:

- 1) memperhatikan kemuliaan, kehormatan, kewibawaan guru, sehingga hubungan antara guru dan murid dapat berjalan secara harmonis.
- 2) Memperhatikan konsentrasi dan suasana belajar mengajar di dalam kelas.
- 3) Sopan santun dan tata krama dalam pergaulan sehari-hari.

Apabila pandangan Al-Ghazali tersebut dibandingkan dengan pendidikan modern di Indonesia, nampaknya masih ada relevansinya, karena masyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi nilai-nilai (agama) dan norma-norma (susila) pergaulan dan sosial.

2. *Tugas dan Kewajiban Pelajar*

Al-Ghazali menjelaskan tentang tugas dan kewajiban para pelajar pada bagian khusus dari kitabnya “Ihya Ulumuddin” dan “Mizanu al-‘Amal”, dengan pembahasan yang luas dan mendalam. Adapun pembahasan yaitu:

1) Mendahului kesucian jiwa

Al-Ghazali mengatakan: “mendahulukan kesucian jiwa dari kerendahan akhlak dan dari sifat-sifat yang tercela. Karena ilmu pengetahuan adalah merupakan kebaktian hati, shalatnya jiwa dan mendekatkan batin kepada Allah Ta’ala (Al-Ghazali, 1994: Jilid I : 49).

Belajar dan mengajar adalah sama dengan ibadah shalat, sehingga shalat tidak syah kecuali dengan menghilangkan hadas dan najis, maka demikian pula dalam hal mencari ilmu, mula-mula harus menghilangkan sifat yang tercela seperti: dengki, takabur, menipu, angkuh dan sebagainya. Namun apabila ada pelajar yang budi pekertinya buruk dan hina tapi memperoleh ilmu pengetahuan, maka ia hanya memperolehnya pada kulit dan lahirnya saja, buka isi dan hakikatnya sehingga tidak bermanfaat bagi dirinya dan lainnya. Jadi tidak membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2) Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan

Al-Ghazali menasihatkan: “seorang pelajar seharusnya mengetahui sebab diketahuinya kedudukan ilmu pengetahuan yang paling mulia. Hal ini dapat diketahui dengan dua sebab, yaitu: (1) kemuliaan hasilnya, dan (2) karena ilmu pengetahuan yang satu dengan lainnya erat sekali dan saling membantu.

3) Jangan menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya

Al-Ghazali mengatakan: “seorang pelajar seharusnya jangan menyombongkan diri dengan ilmu pengetahuannya dan jangan menentang gurunya. Akan tetapi patuhlah terhadap pendapat dan nasihat seluruhnya, seperti patuhnya orang sakit yang bodoh kepada dokternya yang ahli dan berpengalaman”.

Dimaksudkan guru tersebut adalah seorang guru yang mempunyai keahlian yang tinggi dan pengalaman yang luas, telah menyelidiki dengan teliti keadaan pelajar itu sehingga mengetahui kelemahan dan penyakitnya, setelah itu baru memberi nasihat, petunjuk dan pengobatan pada anak didiknya sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan bagi anak didik. Dalam pendidikan modern, seorang guru yang demikian dapat disebut sebagai konsultan jiwa bagi masyarakat atau tenaga bimbingan dan konseling di sekolah.

c. Pendidikan Akhlak bagi Anak-anak (Anak Didik)

Pendidikan akhlak merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang paling banyak mendapat perhatian Al-Ghazali. Hal ini dikarenakan lapangan ilmu akhlak banyak berkaitan dengan perilaku manusia, sehingga hampir setiap kitab-kitabnya yang meliputi berbagai bidang selalu ada hubungannya dengan pelajaran akhlak dan pembentukan budi pekerti manusia.

Al-Ghazali dalam mempelajari ilmu akhlak dan gerakan moral selalu bersendikan ajaran revolusi (wahyu). Ia menyelidiki bidang ilmu akhlak ini dengan berbagai macam metode, antara lain: dengan pengamatan yang teliti, pengalaman yang mendalam penguji-cobaan yang matang terhadap semua manusia dalam berbagai lapisan masyarakat.

Berkaitan dengan pendidikan akhlak bagi anak didik, Al-Ghazali mengatakan “sebelum anak dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk (tamyiz) mana yang benar dan mana yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan (*habit forming*) mempunyai peranan yang sangat penting, dalam pembinaan pribadi anak, karena masa kanak-kanak adalah masa paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak”.

Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan (drill) kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan.

Dalam hal ini Al-Ghazali (Al-Qosimi, 1983: 534) mengatakan: “apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan kearah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan tadi akibat positifnya ia akan selamat santosa didunia dan diaherat. Kedua orang tuanya yang semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, yakni sebagaimana halnya seseorang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itupun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedang dosanya yang utama tentulah dipikulkan kepada orang (orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya”.

Dengan demikian Al-Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian diri kepribadiannya.

Pengalaman yang diperoleh pada tahap pembiasaan benar-benar bermanfaat untuk mendasari proses lebih lanjut, yang menurut Zakiah Daradjat (1982) pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil itu, bahkan sejak dalam kandungan, merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian diri kepribadiannya dikemudian hari. Al-Ghazali (1994) menguatkan pendapat tersebut bahwa, suatu ajaran yang akan membuahkan hasil membutuhkan

latihan-latihan pembiasaan yang panjang proses waktunya dan perhatian (dari pendidik) yang konsisten.

Oleh J. Piaget (Zaenuddin, 1991: 108) mengatakan bahwa kebiasaan untuk menyambut wujud kepribadian individu dapat dibedakan melalui dua sudut pendekatan, yaitu: (1) sudut pendekatan kesadaran akan peraturan atau rasa hormat akan peraturan; dan (2) pelaksanaan peraturan itu sendiri.

Dalam tahap pembiasaan tersebut perlu didukung oleh penciptaan situasi yang kondusif. Maslow (Zaenuddin, 1991: 108) menegaskan bahwa aktualisasi diri (pembiasaan) individu hanya mungkin apabila kondisi lingkungan menunjangnya. Karena itu, perwujudan nilai dalam praktek kehidupan sehari-hari dalam rangka penciptaan situasi yang kondusif akan mempermudah capaian kecakapan jasmaniah (dalam pembiasaan).

C. Kesimpulan

Al-Ghazali adalah tokoh besar dalam dunia intelektual Islam. Melalui intelektualitas yang dimilikinya, Al-Ghazali mempunyai perhatian yang mendalam dalam dunia pendidikan. Konsep pendidikan yang kemukakan oleh Al-Ghazali terkait erat dengan pemikirannya tentang manusia. Bagi Alghazali pendidikan adalah sebuah upaya untuk

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran – Karim (terjemah), Jakarta: Depag.

Abidin, Ahmad, (1995), *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.

Al-Ghazali, (1994), *Ihya Ulumuddin*, (Penerjemah: Moh. Zuhri, dkk). Semarang : CV. Asy Syifa.

Al-Ghazali, (2002), *Mihrab Kaum Arifin*, Surabaya: Pustaka Progres.

Al-Qosimi, Jamaluddin, (1983), *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin, Ringkasan dari Ihya 'Ulumuddin*. Terj. Moh. Abdai Rathomy. Bandung: C.V. Diponegoro.

Daradjat, Zakiah, (1982), *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.

Hawwa, Sa'id, (2002), *Mensucikan Jiwa. Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali*. Jakarta: Darus Salam.

Langgulung, Hasan, (1986), *Manusia dan Pendidikan ; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al Husna

Rofi, Utsmani, Ahmad, (1997), *Al-Ghazali sang Sufi, Sang Filosof*, Bandung: Pustaka.

Sharif, M.M., (1963), *A History of Muslim Philosophy*, Wiesbaden: otto Harassowitz.

Shaleh Tahmid, Aunur Rafiq, (2002), *Mensucikan Jiwa*, Jakarta Timur: Robbani Press.

Yakub, TK H. Ismail, (1983), *Ihya Al-Ghazali*, Jakarta: Faizan.

Zainudin, (1991), *Sebeluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.